

HASIL BELAJAR IPS TERPADU MODEL *TWO STAY TWO STRAY* DAN *GROUP INVESTIGATION* MEMPERHATIKAN MOTIVASI BERPRESTASI

Siti Solehah Windiyani

Yon Rizaldan Nurdin

Pendidikan Ekonomi P.IPSFKIPUnila

Jalan Prof. Dr.Soemantri Brojonegoro No. 01 BandarLampung

The purpose of this research was to know the difference of learning outcomes, the interaction of the use of cooperative learning model of *Two Stay Two Stray* (TSTS) and *Group Investigation* (GI) type by considering the achievement motivation. Research methodology used in this research was experiments with comparative approach. The experimental methods were divided into two, which is true experiment and quasi experiment. The methodology that was used in this research was quasi experiment. Data collection was done, by using test. The data which were collected by test of learning outcomes were analyzed by using SPSS program. Based on analysis of the data, it obtained the result that there is a difference in learning outcomes and the interaction of the use of cooperative learning model of *Two Stay Two Stray* (TSTS) and *Group Investigation* (GI) type by considering the achievement motivation.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan hasil belajar, interaksi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Group Investigation* (GI) dengan memperhatikan motivasi berprestasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Metode eksperimen dibedakan menjadi dua, yaitu eksperimen murni (*True Eksperimen*) dan eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Pengumpulan data dilakukan tes. Data yang terkumpul melalui tes hasil belajar diolah dengan program SPSS. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa ada perbedaan hasil belajar dan interaksi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Group Investigation* (GI) dengan memperhatikan motivasi berprestasi.

Kata kunci: hasil belajar, *group investigation*, motivasi berprestasi, *two stay two stray*

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai dasar pembentuk pribadi manusia merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur, dan terencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan, dan sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sistem Pendidikan Nasional (Undang Undang No. 20 Tahun 2003) mengartikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Melalui pendidikan tersebut tercipta generasi penerus bangsa yang berkualitas dari segi pengetahuan dan karakter karena dari pendidikan seorang anak mengenal ilmu pengetahuan dan mengembangkan kepribadian dengan baik. Tujuan pendidikan adalah penanaman pengetahuan dan keterampilan kepada individu dalam membentuk pribadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, serta memiliki rasa tanggung jawab. Cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan pembelajaran yang tepat dan baik

akan mampu memberikan pencapaian suatu proses pembelajaran secara aktif sehingga akan tercapai hasil yang baik.

Saat ini pendidikan dihadapkan pada beberapa persoalan. Beberapa persoalan tersebut antara lain berkaitan dengan rendahnya ketersediaan sarana pembelajaran, mutu proses dan hasil pembelajaran. Persoalan tersebut salah satunya disebabkan oleh rendahnya kreativitas dan dedikasi guru dalam menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Pembelajaran dilakukan dengan tahapan-tahapan yaitu tahapan perencanaan, tahapan pembuatan perangkat pembelajaran termasuk memilih pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran serta tahapan evaluasi. Tahapan-tahapan pembelajaran tersebut saling berkaitan sehingga tidak bisa berdiri sendiri.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan penting dalam usaha mengembangkan dan membina seoptimal mungkin potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi atau pembaharuan dalam pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri. Untuk menilai kualitas sebuah sekolah dapat dilihat dari prestasi belajar peserta didik atau siswa serta mutu lulusan dari sekolah tersebut.

Guru mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan murid dalam belajar. Dalam meningkatkan hasil belajar murid khususnya hasil belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu sangat

dibutuhkan kemampuan dari guru untuk mengembangkan kreasi mengajar, sehingga mampu menarik minat murid untuk belajar IPS Terpadu. Dengan demikian, guru tidak hanya mentransfer ilmu yang dimilikinya melainkan juga mempertimbangkan aspek intelegensi dan kesiapan belajar murid, sehingga murid tidak mengalami depresimental seperti kebosanan, mengantuk, frustrasi bahkan antipati terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.

Kurikulum yang saat ini diterapkan di SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung menghendaki bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori, dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi, dan sintesis. Untuk itu guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model yang sesuai sehingga dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Namun, disekolah masih sering kita jumpai proses pembelajaran yang menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber informasi sehingga dikelas siswa hanya diam, duduk, mendengarkan, menghafal, mencatat semua informasi yang disampaikan oleh guru. Proses seperti ini membuat siswa kurang memiliki minat dalam mata pelajaran tersebut karena siswa cenderung bosan dan siswa kurang bisa mengembangkan diri serta sukar untuk benar-benar memahami materi

karena siswa cenderung cepat lupa dari apa yang telah disampaikan oleh guru.

Proses pembelajaran yang baik hendaknya memposisikan siswa sebagai subjek yang aktif dalam mencapai informasi, sedangkan guru sebagai fasilitator yang mengorganisir belajar ke dalam bentuk yang mudah dipahami oleh siswa. Jadi informasi yang di dapat siswa dapat lebih mudah diterima oleh siswa. Setiap kegiatan pembelajaran selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang di desain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan anak sebagai subjek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru.

Berdasarkan pemikiran dan pengamatan terhadap hasil belajar yang belum optimal, maka perlu upaya perubahan dalam proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat menghadirkan suasana baru dalam proses pembelajaran mulai dari penyampaian materi yang biasanya dominan dilakukan oleh guru diubah dengan melibatkan peran siswa, baik dengan memberikan tugas kelompok maupun individu.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan dalam proses belajar mengajar yang di dalamnya siswa dikondisikan untuk bekerja sama di dalam

kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain. Hal ini senada dengan pendapat Rusman (2012: 202) bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai lima orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Strategi pembelajaran kooperatif beranjak dari dasar pemikiran "*setting better together*" yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif di mana siswa dapat memperoleh, dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat. Dalam pembelajaran kooperatif, guru hanya berperan sebagai fasilitator atau hanya sebagai penggerak siswa untuk menggali informasi dari berbagai sumber sehingga wawasan yang diperoleh siswa lebih luas. Pada penelitian ini akan diterapkan dua model pembelajaran kooperatif yakni tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Group Investigation* (GI) pada dua kelas. Pemilihan kedua model tersebut karena dianggap mampu memberikan peningkatan hasil belajar IPS Terpadu.

Kedua model pembelajaran tersebut memiliki kelemahan dan kelebihan serta memiliki langkah yang berbeda. Untuk mengetahui model pembelajaran yang tepat sehingga dapat diterapkan pada pembelajaran IPS Terpadu dan memperoleh hasil belajar yang diharapkan, penulis berkeinginan menerapkan kedua model pembelajaran tersebut di kelas penelitian dan melihat hasil belajar

IPS Terpadu siswa SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung kemudian membandingkan hasilnya. Model pembelajaran *Two Stay two Stray* (TSTS) atau model pembelajaran *Group Invstigation* (GI) yang lebih efektif digunakan sebagai strategi dalam proses pembelajaran IPS Terpadu.

Keberhasilan siswa dalam belajar juga dipengaruhi oleh faktor ekstern dan faktor intern. Faktor ntern adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan salah satunya adalah motivasi berprestasi. Menurut Heckhausen dalam Djaali (2012:103) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuan yang setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan. Standar keunggulan terbagi atas tiga komponen, yaitu standar keunggulan tugas, standar keunggulan diri, dan standar keunggulan siswa lain.

Sistem pendidikan saat ini menuntut siswa untuk bersikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam menanggapi setiap pelajaran yang diajarkan. Sehingga guru dituntut tidak hanya sekedar menerangkan hal-hal yang terdapat dalam buku, namun memahami, mendorong, memberi inspirasi serta membimbing siswa lebih semangat dalam usaha mencapai tujuan yang ingin dicapai. Memahami motivasi berprestasi siswa, guru dapat membantu siswa memperlancar proses pembelajaran yang dilakukan dan memperkecil peluang kesulitan yang dihadapi siswa sehingga siswa dapat meningkatkan prestasinya di sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka hendak

dikaji lebih lanjut tentang “Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan Tipe *Group Investigation* (GI) Dengan Memperhatikan Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas VIII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Tujuan penelitian ini sebagai berikut. (1) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). (2) Untuk mengetahui rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. (3) Untuk mengetahui rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. (4) Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar.

Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Faktor yang sangat mempengaruhi hasil belajar adalah kreatifitas dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan para siswa. Namun pada kenyataannya model pembelajaran konvensional masih cenderung mendominasi proses pembelajaran. Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang digunakan guru untuk menyampaikan materi secara lisan kepada siswa, di sini peran guru lebih aktif dibanding dengan siswa. Hal ini menjadikan siswa tau akan pelajaran tetapi belum dapat dikategorikan menguasai pelajaran.

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu cara untuk membantu siswa dalam mengalami kesulitan belajar dengan dibantu dengan teman sebaya yang lebih memahami materi pada pembelajaran tersebut. Model pembelajaran kooperatif atau model pembelajaran berkelompok pada penelitian ini adalah model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan model pembelajaran tipe *Group Investigation* (GI).

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Sintaknya adalah kerja kelompok, dua siswa bertemu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap dikelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok, laporan kelompok (Ngalimun 2014: 170–171). Jika dilihat dari pengertian

yang di ungkapkan tersebut maka dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini siswa akan belajar untuk berbagi informasi dengan kelompok lain.

Penjelasan model ini sesungguhnya tidak jauh berbeda satu sama lain. Pada dasarnya model pembelajaran ini menekankan pada penguasaan materi baik bagi dua siswa yang akan tinggal maupun dua siswa yang akan bertamu. Penguasaan materi tersebut akan digunakan untuk berdiskusi dengan kelompok lain guna memecahkan masalah melalui tahapan-tahapan ilmiah. Siswa tersebut dapat mempelajari masalah yang ada dan memiliki kemampuan atau keterampilan untuk memecahkan masalah tersebut. Selain perlunya penguasaan materi, siswa harus memiliki kemampuan dalam berbicara. Siswa harus mampu menyampaikan pendapat yang dimiliki dan menghargai pendapat siswa lainnya dengan tetap mengacu pada materi pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh sebab itu, maka siswa perlu dilatih dan mendapatkan bimbingan dari guru.

Penerapan model pembelajaran tipe *Group Investigation* (GI) adalah pertama-tama siswa di tempatkan dalam kelompok-kelompok kecil. Masing-masing kelompok diberi tugas atau proyek yang berbeda. Dalam kelompoknya, setiap anggota berdiskusi dan menentukan informasi apa yang akan dikumpulkan, bagaimana mengolahnya, bagaimana menelitinya dan bagaimana menyajikan hasil penelitian-nya di depan kelas. Semua anggota harus turut andil dalam menentukan topik penelitian apa yang akan mereka

ambil. Mereka pula yang memutuskan sendiri pembagian kerjanya. Selama proses penelitian atau investigasi ini, mereka akan terlibat dalam aktivitas- aktivitas berpikir tingkat tinggi, seperti membuat sintesis, ringkasan, hipotesis, kesimpulan dan menyajikan laporan akhir (Huda, 2013: 123 – 124). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dinyatakan bahwa *Group Investigation* (GI) merupakan suatu model pembelajaran yang dapat menimbulkan keaktifan siswa dalam berpikir.

Proses penerapan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) langkah satu sampai enam pada dasarnya serupa dengan dengan uraian-uraian yang telah dikemukakan sebelumnya. Tetapi pada tahap terakhir yaitu evaluasi dijelaskan bahwa ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk penilaian peserta didik. Penilaian tersebut dapat dilakukan dengan memberikan tes pada siswa sesuai dengan topik bahasan atau penilaian yang dilakukan antar teman dalam satu kelompok. Selain itu, dapat pula dengan lembar pengamatan yang dilakukan oleh guru melalui rubrik yang telah ditentukan dan penilaian teman sejawat.

Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada intensitasnya. Klausmeir dalam Djaali (2012: 142) menyatakan bahwa perbedaan dalam intensitas motivasi berprestasi (*need to achieve*) ditunjukkan dalam berbagai tingkatan prestasi yang dicapai oleh berbagai individu.

Siswa yang motivasi berprestasinya tinggi hanya akan mencapai prestasi akademis yang tinggi apabila, (1) rasa takutnya akan kegagalan lebih rendah dari pada keinginan tahuannya untuk berhasil. (2) tugas-tugas di dalam kelas cukup memberikan tantangan, tidak terlalu mudah tapi juga tidak terlalu sukar, sehingga memberikan kesempatan untuk berhasil.

Berdasarkan uraian diatas, motivasi berprestasi adalah daya penggerak atau dorongan untuk melakukan aktivitas dengan menentukan tindakan yang hendak dilakukan dalam belajar untuk mencapai kemampuan sesuai dengan tujuan yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Motivasi berprestasi merupakan faktor penting yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Dengan motivasi berprestasi yang tinggi siswa akan semangat mengikuti proses pembelajaran dan tidak mudah menyerah bila menghadapi kesulitan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya (Trianto, 2007: 124). Tujuan pembelajaran IPS mencakup lima hal yaitu: (1) mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kegeografian, keekonomian, kesejarahan, dan kewarganegaraan (atau konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya), (2) mengembangkan kemampuan berfikir kritis, keterampilan inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial, (3) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan (serta mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa), (4)

memiliki kemampuan berkomunikasi, berkompetensi, dan bekerjasama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala local, nasional maupun internasional (Zubaedi, 2011: 289).

Rumusan tujuan pembelajaran IPS tersebut menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pembelajaran IPS juga diharapkan dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan seperti berkomunikasi, beradaptasi, bersinergi, bekerja sama, bahkan berkompetensi sesuai dengan adat dan norma-norma yang ada. Selanjutnya, para siswa diharapkan menghargai dan merasa bangga terhadap warisan budaya dan peninggalan sejarah bangsa, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai budi pekerti luhur, mencontoh nilai-nilai keteladanan dan perjuangan para pahlawan, para pemuka masyarakat dan pemimpin bangsa, memiliki kebangsaan nasional dan ikut mempertahankan jati diri bangsa.

METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode komparatif metode komparatif yaitu suatu metode untuk membandingkan berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini tergolong penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Menguji hipotesis komparatif berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbandingan (Sugiyono, 2013: 115). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan suatu variabel, yaitu hasil belajar IPS

Terpadu dengan perlakuan berbeda.

Penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali, variable-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara ketat (Sugiyono, 2013: 107). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Metode eksperimen dibedakan menjadi dua, yaitu eksperimen murni (*True Eksperimen*) dan eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Penelitian eksperimen semu dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau jenis penelitian yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan memanipulasi semua variabel yang relevan secara penuh. Bentuk penelitian ini banyak digunakan di bidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia (Sukardi, 2003: 16).

Penelitian ini akan membandingkan keefektifan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay two Stray* (TSTS) dan kooperatif tipe *Group Investigation* (GI), terhadap hasil belajar siswa dikelas dan dengan keyakinan bahwa mungkin kedua metode pembelajaran ini mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap kemampuan hasil belajar siswa dengan memperhatikan motivasi berprestasi siswa. Kelas menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay two Stray* (TSTS) kelas eksperimen dan menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen maupun kelas kontrol memperhatikan motivasi berprestasi.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan di dalam penelitian ini, maka diperoleh hasil sebagai berikut. (1) Berdasarkan pengujian hipotesis pertama menggunakan rumus Analisis Varians Dua Jalan, diperoleh F_{hitung} 15,203 dan nilai probabilitas ($sign$) = $0,000 < \alpha$ (0,05) hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI).

Perbedaan rata-rata hasil belajar antara kelas eksperimen dan kontrol dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda. Penggunaan dua model tersebut memungkinkan adanya perbedaan motivasi sehingga hasil belajarnya pun berbeda. Hal ini sesuai pendapat Djamarah (2006: 76) bahwa metode atau model yang berbeda akan menyebabkan perbedaan motivasi siswa belajar dan nantinya akan menimbulkan perbedaan hasil belajar.

Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih tinggi dibandingkan hasil belajar ekonomi menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) yaitu 81,63 > 72,20, karena pada model *Two Stay Two Stray* (TSTS)

meningkatkan hasil belajar melalui diskusi yang dilakukan antar kelompok sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin bertambah dan berkembang. Hal tersebut memicu siswa lebih bertanggung jawab dan bekerjasama untuk mendapatkan informasi dalam memecahkan masalah yang diberikan, serta saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi.

Setelah dilakukan penelitian dan analisis data, diperoleh kondisi bahwa ada perbedaan hasil belajar. Secara umum hasil belajar menggunakan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih tinggi dibandingkan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) tetapi perlu diingat bahwa semua model pembelajaran yang diterapkan adalah bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan tidak ada satupun model pembelajaran yang sempurna ada kelebihan dan kekurangannya tergantung dari ketepatan materi dan kesesuaian kondisi siswa. Perbedaan hasil belajar yang terjadi disebabkan karena pemberian perlakuan yang berbeda dengan menerapkan model pembelajaran yang berbeda. Perbedaan tersebut akan memberikan motivasi belajar yang berbeda untuk mengikuti pembelajaran.

(2) Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan *t-test separated*, diperoleh t_{hitung} sebesar 7,422 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan sig. α 0.05 dan $dk = 15 + 15 - 2 = 28$, maka diperoleh 2,048 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $7,422 > 2,048$, dan nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang

memiliki motivasi berprestasi tinggi yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI).

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat McClelland dalam Djaali (2012:103) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian. Motivasi berprestasi merupakan faktor penting yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Dengan motivasi berprestasi yang tinggi siswa akan semangat mengikuti proses pembelajaran dan tidak mudah menyerah bila menghadapi kesulitan. Bekerja sebagai sebuah tim seperti model pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa secara bersama menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Aktivitas belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi pada model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih tinggi karena interaksi antar teman sebaya menyebabkan adanya penguatan siswa saat menghadapi hambatan karena siswa tidak akan segan-segan untuk bertanya dan menggali informasi dengan temannya. Hal tersebut akan merangsang siswa untuk lebih berpikir kritis dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang diberikan dengan baik. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) mengharapakan siswa untuk tidak mudah menyerah dalam mendapatkan informasi dalam menyelesaikan tugas. Sedangkan aktivitas belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi pada model pembelajaran *Group*

Investigation (GI) lebih rendah karena siswa terkadang merasa tidak mempunyai tanggungjawab penuh terhadap kelompoknya. Selain itu, penyesuaian dan penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) akan mengakibatkan suasana kelas tidak kondusif, siswa jadi sulit menjalin kerjasama dan membantu memberikan penjelasan kepada siswa yang lain serta tidak menyadari bahwa temannya yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan berusaha memahami materi secara maksimal. Sesuai pendapat dari Johnson, Schwitzgebel dan Kalb dalam Djaali (2012:109) salah satu karakter individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki karakter menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan. Mereka akan memaksimalkan kemampuannya untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya, termasuk mencari informasi serta memanfaatkan setiap peluang yang tersedia. Semakin besar motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang, maka ia akan semakin kuat untuk bertahan menghadapi kesulitan dan terus berkembang dengan mengaktualisasikan seluruh potensi.

(3) Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis ketiga dengan menggunakan *t-test separated*, diperoleh t_{hitung} sebesar 4,152 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,003. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan sig. α 0.05 dan dk = $15 + 15 - 2 = 28$, maka diperoleh 2,048, dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4.152 > 2,048$, dan nilai sig. $0,003 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a yang menyatakan hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang

memiliki motivasi berprestasi rendah yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI).

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Komalasari (2013 : 75) mengemukakan bahwa para guru yang menggunakan model investigasi kelompok umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 hingga 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Dalam pembelajaran *Group Investigation* (GI) dapat mengembangkan kreativitas siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta keterampilan inkuiri kompleks. Meningkatkan kemampuan sosial siswa karena setiap anggota kelompok terdiri dari siswa yang heterogen. Sehingga siswa yang kurang pandai tidak akan merasa minder dan akan bekerjasama dalam satu kelompok dengan bersama-sama bertanggungjawab dalam menyelesaikan materi yang diberikan oleh guru.

Masing-masing anggota dalam kelompok memiliki tugas yang setara. Karena pada pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat diperhatikan, maka siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kelompoknya. Dengan demikian, siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami permasalahan yang diselesaikan dalam kelompok tersebut. Dapat diartikan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan terbantu

dengan pemberian bantuan dari teman kelompoknya ataupun guru. Suasana dalam kelompok yang heterogen ini membuat siswa dengan motivasi rendah akan semakin memiliki rasa saling menghargai sehingga termotivasi untuk memahami materi yang diberikan guru.

Aktivitas belajar pada model pembelajaran tipe *Grup Investigation* (GI) pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, akan meningkatkan keterampilan sosial dimana siswa dilatih untuk bekerja sama dengan siswa lain. Tidak adanya pertukaran informasi membuat mereka lebih optimal dalam bekerjasama, sehingga dapat memaksimalkan hasil pekerjaannya serta dapat meningkatkan pengembangan *softskills* (kritis, komunikasi, kreatif) dan *group process skill* (manajemen kelompok). Dilihat dari aktivitas belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah pada model *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih rendah karena cenderung mengutamakan kesiapan individu dari pada kelompok. Hal tersebut juga menjadi pemicu kerjasama kelompok tidak berjalan. Sehingga bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, ia harus lebih siap untuk memahami dan menguasai materi pelajaran yang ia belum pahami yang akan berdampak pada kerjasama kelompok yang tidak berjalan maksimal.

(4) Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis keempat dengan menggunakan rumus Analisis Varian Dua Jalan, diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar 32,052 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 59 diperoleh 4,01 dengan demikian maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $54,350 > 4,01$ dengan tingkat

signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini berarti terdapat pengaruh bersama atau *joint effect* antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi siswa terhadap rata-rata hasil belajar IPS Terpadu.

Semua model pembelajaran tidak akan efektif walaupun guru sudah berusaha dan mendorong siswa untuk berpartisipasi jika tidak didukung faktor dari dalam diri siswa salah satunya yaitu motivasi berprestasi. Jika siswa dengan sendirinya memiliki motivasi berprestasi yang tinggi maka semua penerapan model akan efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Heckhausen dalam Djaali (2012:103) yang mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuan yang setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa adanya interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar IPS Terpadu. Sesuai dengan pembatasan masalah pada penelitian ini yang hanya membatasi pada perbandingan hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan model *Group Investigation* (GI) dengan memperhatikan motivasi berprestasi pada pokok bahasan memahami kegiatan perekonomian Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. (1) Terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Hasil belajar tersebut diperoleh berbeda karena kedua model ini diterapkan di dua kelas yang berbeda. Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) diterapkan di kelas eksperimen sedangkan model *Group Investigation* (GI) diterapkan di kelas kontrol. (2) Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Hal ini dikarenakan pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) mereka lebih lebih aktif dalam diskusi, lebih mudah memahami materi dan memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap materi diskusi yang diberikan oleh guru dan lebih siap dalam memberi informasi. (3) Rata-rata hasil belajar IPS terpadu pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Hal ini dikarenakan siswa yang memiliki

motivasi berprestasi rendah yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) harus mempersiapkan diri secara optimal karena siswa dituntut untuk berpikir dan memberikan informasi kepada kelompok lainserta harus dapat mewakili kelompoknya masing-masing dalam mencari informasi. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) terbantu dengan adanya pemberian bantuan secara individu dari kelompoknya ataupun guru. Sehingga siswa tersebut bisa memperoleh hasil belajar yang tinggi. (4) Ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini berarti terdapat pengaruh bersama atau *joint effect* antara model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Group Investigation* (GI) dengan motivasi berprestasi siswa terhadap rata-rata hasil belajar IPS Terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mujiono. 2004. *Strategi dan Teknik Pembelajaran*. Jakarta : Grafika.
- Djaali. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djamarah dan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Komalasari, Kokom. 2013.
Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi. Bandung: PT Refika Aditama.

Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Sleman: Aswaja Pressindo.

Rusman. 2012. *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif dan Progresif*. Jakarta: Prenada Media.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. Sumber www.hukumonline.com. Diakses 1 Juli 2015.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.